Volume 9 Issue 6 (2025) Pages 2955-2963
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Kabupaten Gresik: Studi Kalitatif Deskriptif

Agustien Lilawati[1]✉
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7326

Abstrak

Latar belakang tulisan ini atas dasar adanya urgensi perkembangan kognitif anak usia dini di lembaga PAUD. Tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak distimulasi sesuai dengan usianya, perkembangan kognitif pada anak yang berusia 4-6 tahun yang dalam lingkup perkembangan kognitif dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: 1) belajar dan pemecahan masalah, 2) berfikir logis dan 3) berfikir simbolik. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis tingkat capaian kompetensi perkembangan kognitif anak usia dini di beberapa lembaga PAUD kabupaten Gresik. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan pendapat atau opini dari orang serta tindakan yang diamati. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya merancang aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan efektif agar perkembangan kognitif anak di lembaga PAUD dapat optimal.

Kata Kunci: *Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini, Pendidikan Anak Usia Dini.*

Abstract

The necessity to promote early childhood cognitive development in PAUD facilities is what motivates this study. Age-appropriate cognitive skill development is promoted, and for kids ages 4 to 6, cognitive development is broken down into three domains: 2) logical reasoning, 3) symbolic reasoning, and 4) learning and problem-solving. The major purpose of this study is to assess how well children's cognitive development skills are attained in numerous PAUD institutions in Gresik Regency. Field research is the methodology employed. The study uses document review, interviews, and observation to collect data. A qualitative descriptive method, which includes written comments and descriptions of observed behaviors, is used to assess the findings.. Education plays an important role in helping children develop their ability to think critically. These findings highlight the importance of creating enjoyable and effective learning activities to help children reach their full cognitive potential.

Keywords: *Cognitive development, Early Childhood, PAUD Institutions.*

Copyright (c) 2025 Agustien Lilawati
✉ Corresponding author:
Email Address: agustin@umg.ac.id (Gresik, Indonesia)
Received 2 July 2025, Accepted 16 August 2025, Published 17 November 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7326

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan yang krusial karena berbagai stimulus yang signifikan yang diterima anak sejak usia dini akan berkontribusi secara besar terhadap perkembangan mereka di kemudian hari. Sangat esensial untuk memberikan dukungan dan dorongan kepada anak sejak awal kehidupan mereka agar mereka dapat tumbuh dengan baik (Karmila, 2024). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, PAUD adalah program yang bertujuan untuk mendidik anak-anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun. Program ini dilakukan melalui rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak sehingga mereka lebih siap untuk pendidikan lanjutan (Suhendro, 2020). Untuk memungkinkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut, pendidikan anak usia dini harus direncanakan dan holistik (Dhieni et al., 2020).

Masa kanak-kanak awal adalah fase penting dalam pertumbuhan anak, di mana semua aspek perkembangan dapat dirangsang dengan mudah. Proses unik ini hanya terjadi sekali seumur hidup manusia (Subekti et al., 2021). Oleh karena itu, pengembangan yang menyeluruh pada usia dini harus dilakukan, yang mencakup pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan (Mulyati, 2022). Semua anak mengalami kemajuan unik dan berbeda dalam kognitif, sosial, bahasa, emosi, dan motorik. Banyak faktor, baik internal maupun eksternal, mempengaruhi perbedaan dalam perkembangan ini.. Kemampuan berpikir anak adalah salah satu yang berkembang (Rosita et al., 2021). Perkembangan kognitif anak usia dini mengacu pada cara anak-anak berpikir, mencoba pendekatan baru, menemukan informasi, dan mengatasi masalah. Ini adalah proses pembelajaran yang membantu anak-anak memahami dunia sekitar mereka (Novitasari, 2018).

Standar isi yang berkaitan dengan tingkat perkembangan anak diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, yang menetapkan standar nasional untuk pendidikan anak usia dini. Usia menentukan perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak berusia empat sampai enam tahun dibagi menjadi tiga fase: belajar dan memecahkan masalah; berpikir logis; dan berpikir simbolik (Kemendikbud, 2024). Perkembangan kognitif sangat penting untuk pertumbuhan anak, terutama selama masa keemasan. Anak-anak saat ini berkembang dan berkembang dengan sangat cepat, sehingga guru harus memberi mereka semua bantuan dan dukungan yang mereka bisa (Retnaningrum & Umam, 2021). Seorang guru harus mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, menurut Poppyariyana dan Wardana (Kristina & Sari, 2021). Selain itu, pertumbuhan kognitif anak sangat penting untuk memahami apa yang mereka lihat, rasakan, dengar, sentuh, dan cium melalui lima indra mereka. Proses berpikir kognitif anak sangat memengaruhi kehidupan mereka di masa depan (Turiyah, 2022).

Fungsi kognitif memainkan peran penting dalam kemajuan belajar anak. Kemampuan seperti kecepatan pemrosesan informasi, memori kerja, dan kemampuan berpikir logis membantu anak belajar di kelas, menurut penelitian sebelumnya. Namun, variabel lain, seperti kepribadian anak dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain, serta sistem yang lebih luas, seperti peraturan sekolah dan undang-undang pemerintah, memengaruhi hasil belajar anak (Mao et al., 2024). Mengevaluasi kemampuan berpikir sejak usia anak-anak dapat membantu menemukan masalah, keunggulan, dan bakat seseorang, yang dapat membantu anak-anak lebih baik di masa depan (Ulfatin et al., 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak yang bersekolah di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lebih terlihat memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik karena mereka menerima stimulasi yang memadai sejak usia dini (Yaswinda et al., 2023). Meskipun demikian, metode yang digunakan oleh guru untuk mendorong perkembangan kognitif siswa sangat berbeda. Dalam beberapa penelitian, peran guru yang aktif, yang mencakup memberi anak kesempatan untuk memilih apa yang mereka sukai dan memberikan dukungan dan motivasi, terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan minat dan kemampuan berpikir anak (Firman & Anhusadar, 2022).

Pertumbuhan pikiran anak-anak kecil sangat bergantung pada lingkungan mereka, serta pengalaman dan rangsangan yang diberikan oleh orang yang merawat dan mengajar mereka (Hasibuan & Suryana, 2021). Misalnya, teori Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognitif

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7326

seorang anak terjadi dalam tahap tertentu. Anak-anak berada di tahap pra-operasional, di mana mereka belajar menggunakan simbol dan belajar berpikir logis dasar (Agung, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi perbedaan tersebut dengan mempelajari bagaimana permainan dapat membantu perkembangan kognitif anak dalam berbagai fase perkembangan mereka.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan anak mereka. Selain itu, masyarakat dan lingkungan sekolah mempengaruhi perkembangan anak. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendukung perkembangan anak setelah mereka menerima pendidikan dari keluarga. Lingkungan belajar sangat penting untuk membentuk anak. Adanya kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah alasannya. Tetapi tanggung jawab untuk mendidik anak harus dibagi antara orang tua dan sekolah untuk memberikan pendidikan yang baik.

Metodologi

Studi ini melakukan penelitian lapangan. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dianalisis melalui pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan pendapat atau keyakinan tertulis individu serta tindakan yang mereka amati. Metode kualitatif ini lebih menekankan proses dan makna yang dijelaskan dari perspektif subjek penelitian (Al Umairi, 2023). Oleh karena itu, kondisi objek yang diteliti tetap sama saat peneliti tiba di lokasi penelitian, selama proses penelitian, selama peneliti berada di lapangan, dan setelah peneliti meninggalkan lokasi penelitian. (Sugiarto, 2015). Tiga tahap digunakan untuk menganalisis hubungan dyadic terhadap aspek sosial dan emosional anak usia dini di lembaga PAUD: pengurangan data, penyampaian data, dan verifikasi. Proses-proses ini digunakan secara visual untuk melakukan proses penelitian tentang hubungan dyadic terhadap hubungan sosial dan emosional anak usia dini di lembaga PAUD.

Data tentang perkembangan kognitif anak usia dini di beberapa lembaga PAUD di kabupaten Gersik dikumpulkan melalui metode kualitatif dalam penelitian ini. Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menggunakan data non-angka untuk memberikan gambaran yang mendalam dan mendalam tentang fenomena, peristiwa, atau kelompok sosial. Fokus utama dari pendekatan ini adalah memberikan konteks dan makna untuk data yang diperoleh serta memahami bagaimana dan mengapa peristiwa terjadi (Teknologi et al., 2025).

Wawancara, observasi, dan dokumen adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara adalah metode untuk mendapatkan informasi dengan bertanya atau berbicara langsung dengan sumber data. Agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan kognitif anak usia dini di beberapa lembaga PAUD di Gresik, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa menggunakan pedoman wawancara. Cara mengumpulkan data dengan melihat langsung apa yang terjadi di lembaga adalah observasi. Dokumen adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai jenis dokumen, termasuk tulisan, gambar, atau berkas elektronik. Dalam pengujian kredibilitas, keabsahan data melalui Triangulasi berarti memeriksa data dari berbagai sumber, dengan berbagai teknik, dan pada berbagai titik waktu (Sugiyono, 2016).

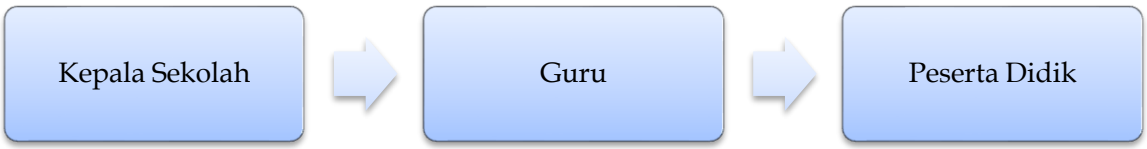

Gambar 1. Sumber Triangulasi

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas perkembangan kemampuan berpikir anak usia dini di beberapa lembaga PAUD yang ada di kabupaten Gresik. Pada bagian ini, hasil penelitian yang didapat dari

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7326

para guru dan anak didik disampaikan. Setelah menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menemukan tiga subtema utama yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir anak secara keseluruhan, yaitu: Belajar Memecahkan Masalah, Berpikir Logis, dan Berpikir Simbolik. Peneliti kemudian melanjutkan menganalisis ketiga subtema tersebut dengan lebih mendalam.

TK ABA Giri 11 Gresik

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dan beberapa wawancara kepada para guru di TK ABA Giri 11 terkait dengan capaian tingkat perkembangan kognitif peserta didik sebagai berikut:

> *"Di lembaga TK ini menyediakan berbagai macam APE dan permainan lainnya yang menunjang kemampuan kognitif anak-anak. Tidak hanya itu kita juga membimbing dan mengajarkan mereka dengan metode pembelajaran problem solving"* Guru.

> *"Dalam pembelajaran untuk mengembangkan kognitif anak didik, menggunakan pendekatan saintifik atau 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Mengkomunikasikan) dari pembelajaran ini sangat membantu menstimulasi kognitif mereka*" Kepala TK.

Tabel. 1. Hasil Capaian Kompetensi Perkembangan Kognitif TK ABA Giri 11

Indikator	Peserta	Capaian Kompetensi			
		BB	MB	B	BSB
Belajar Memecahkan Masalah	45	4	7	18	16
Berfikir Logis		8	11	15	11
Berfikir Simbolik		5	10	16	14

*Keterangan : BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), B (Berkembang) dan BSB (Berkembang Sangat Baik)

TK Alam Ya Bunayya Gresik

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dan beberapa wawancara kepada para guru di TK ABA Giri 11 terkait dengan capaian tingkat perkembangan kognitif peserta didik sebagai berikut:

> *"bisa menggunakan permainan logika, aktifitas yang melibatkan pengurutan, pengelompokkan atau perbandingan, menggunakan permainan simbolik dan lainnya*" Guru.

> *"alhamdulillah kita dukung dengan adanya fasilitas yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak, seperti APE, puzzle, balok"* Kepala TK.

Tabel. 2. Hasil Capaian Kompetensi Perkembangan Kognitif TK Alam Ya Bunayya

Indikator	Peserta	Capaian Kompetensi			
		BB	MB	B	BSB
Belajar Memecahkan Masalah	21	2	4	9	6
Berfikir Logis		2	8	6	5
Berfikir Simbolik		3	2	8	8

*Keterangan : BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), B (Berkembang) dan BSB (Berkembang Sangat Baik)

TK Islam Bakti 5 YPBWI Gresik

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dan beberapa wawancara kepada para guru di TK ABA Giri 11 terkait dengan capaian tingkat perkembangan kognitif peserta didik sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7326

"untuk pemberian pembelajaran pemecahan masalah anak, biasa kita gunakan metode bercerita, terkadang mengajak anak untuk berfikir terbuka agar dapat memungkinkan anak untuk berfikir kreatif" Guru.

"para guru di lembaga ini, kita tuntut untuk mengenalkan bagaimana cara memecahkan masalah, berfikir logis dan simbolik dengan beberapa cara, salah satunya bermain permainan puzzle, balok dan lainnya" Kepala TK.

Tabel. 3. Hasil Capaian Kompetensi Perkembangan Kognitif TK Bakti 5 YPBWI

Indikator	Peserta	Capaian Kompetensi			
		BB	MB	B	BSB
Belajar Memecahkan Masalah	61	3	5	34	19
Berfikir Logis		4	12	31	14
Berfikir Simbolik		8	9	27	17

*Keterangan : BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), B (Berkembang) dan BSB (Berkembang Sangat Baik)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TK dan guru di beberapa lembaga PAUD di kabupaten Gresik, diperoleh informasi bahwa ketika anak-anak mengidentifikasi berbagai kompetensi yang dibahas, secara umum perkembangan kognitif anak menunjukkan bahwa faktor genetik tidak terlalu besar pengaruhnya. Karena kemampuan kognitif anak bisa berkembang dari dalam dirinya sendiri. Jika anak mem punyai motivasi yang kuat, mereka bisa memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya. Selain itu, diperlukan adanya rangsangan agar anak terbiasa dan mampu memahami proses belajar. Guru juga harus menyesuaikan metode mengajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Kemampuan berpikir anak-anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian terhadap para pengajar, ditemukan bahwa ada faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan berpikir anak-anak usia dini di berbagai lembaga PAUD. Faktor internal adalah faktor genetik yang ada di dalam diri anak, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, rangsangan yang diterima, metode belajar yang cocok, dan nutrisi yang diberikan.

Hasil observasi dan wawancara dengan kepala TK dan guru di beberapa lembaga PAUD kabupaten Gresik, sebagai berikut:

Tabel. 4. Capaian Kompetensi Perkembangan Kognitif Lembaga PAUD Kabupaten Gresik

Indikator	Peserta	Capaian Kompetensi			
		BB	MB	B	BSB
Belajar Memecahkan Masalah	127	9	16	61	41
Berfikir Logis		14	31	52	30
Berfikir Simbolik		16	21	51	39
Total		39	68	164	110

*Keterangan : BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), B (Berkembang) dan BSB (Berkembang Sangat Baik)

Tabel di atas menunjukkan hasil dari analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan beberapa lembaga PAUD di kabupaten Gresik. Dari jumlah peserta didik yang ada, yaitu 127 anak, ditemukan bahwa 13% di antaranya memiliki capaian kompetensi Belum Berkembang (BB), 22,6% memiliki capaian kompetensi Mulai Berkembang (MB), 54,6% memiliki capaian kompetensi Berkembang (B), dan 36,6% memiliki capaian kompetensi Berkembang Sangat Baik (BSB).

Banyak hal yang mempengaruhi kemampuan berpikir anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa ada sejumlah variabel yang mempengaruhi kemampuan kognitif anak usia dini di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Faktor-faktor ini terdiri dari kategori internal dan eksternal. Faktor internal, seperti genetik, berasal dari dalam diri anak. Faktor-

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7326

faktor eksternal, di sisi lain, termasuk lingkungan tempat tinggal, stimulasi yang diterima, kesesuaian dengan gaya belajar, dan asupan gizi yang diterima (Nurjanah, 2019).

Menurut pendidik, faktor genetik tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena kemampuan berpikir anak dapat berkembang dari dalam diri mereka sendiri. Anak-anak yang bersemangat dapat memaksimalkan potensi mereka. Siswa harus diberi rangsangan agar mereka dapat beradaptasi dan belajar dengan baik. Selain itu, guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa.

Sampai Jean Piaget, seorang psikolog dan ahli biologi asal Swiss, menawarkan teori perkembangan kognitif pada tahun 1952, penelitian tentang kecerdasan anak terus berkembang. Menurut teorinya, Piaget mencatat empat tahap penting dalam perkembangan kognitif anak: tahap sensorimotor, tahap pra-operasi, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Keempat tahap ini menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir, yang terjadi dari bayi hingga dewasa (Simanjuntak & Siregar, 2022). Sesuai dengan teori Piaget, berikut adalah karakteristik pertumbuhan kognitif anak dan penjelasannya: 1. Tahap Sensorimotor, dari lahir hingga 18 hingga 24 bulan. Pada tahap ini, bayi menggunakan panca indranya untuk mengenal lingkungannya. Bayi hanya menggunakan refleks alaminya untuk menanggapi lingkungannya pada awalnya, tetapi seiring waktu, refleks tersebut menjadi tindakan yang lebih kompleks. (Ummah, 2019). Bayi juga mulai menggunakan simbol untuk memahami benda-benda dan belajar berbicara, meniru suara yang didengarnya. Pada titik ini, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam menggunakan bahasa, berimajinasi, dan mengingat (Marinda, 2020). Pada tahap ini, pemikiran anak biasanya berdasarkan realitas dan tergantung pada dunia sekitar mereka. Anak-anak mulai mengatur benda-benda dalam urutan tertentu, tetapi mereka masih sulit memahami konsep logis yang abstrak. Antara usia 7 dan 11 tahun, atau sekitar masa remaja awal, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis dan terstruktur dalam situasi atau benda-benda nyata di sekitar mereka pada tahap Operasional Konkrit. Pada titik ini, kemampuan mereka untuk memahami simbol matematika juga mulai berkembang. Namun, mereka masih kesulitan memahami ide-ide yang abstrak atau tidak jelas (Wiresti & Na'imah, 2020). Kemampuan berpikir logis anak-anak tidak lagi terbatas pada benda-benda nyata pada tahap operasional formal, yang berlangsung dari remaja hingga dewasa. Anak-anak mulai memahami konsep yang rumit, merencanakan masa depan, dan menangani masalah dengan logika abstrak. Mereka juga memiliki kemampuan untuk memakai konsep dan simbol tanpa harus melihat atau menyentuh benda tersebut. (Baharun et al., 2020). Pada titik ini, struktur kognitif anak sudah cukup matang sehingga mereka dapat beroperasi antar ide dan berpikir dengan logika deduktif. Pada tahap ini, perkembangan kognitif yang berkembang secara berkualitas ditunjukkan. (Marinda, 2020).

Untuk setiap tahap perkembangan kognitif anak, usia rata-rata biasanya berada dalam batas tertentu. Selain teori kognitif Piaget, ada pendapat lain yang berpendapat bahwa interaksi sosial memengaruhi perkembangan kognitif anak. (Istiqomah & Maemonah, 2022). Anak-anak secara alami ingin berinteraksi dengan dunia sekitar mereka. Lebih dari lima puluh tahun yang lalu, seorang psikolog Rusia bernama Lev Vygotsky mengungkapkan gagasan penting tentang pertumbuhan kecerdasan anak. Vygotsky menghargai teori Piaget, tetapi dia tidak sepenuhnya setuju dengan gagasan bahwa anak-anak membangun pemahaman mereka sendiri dan mengeksplorasi dunia secara mandiri. Vygotsky justru menekankan bahwa lingkungan sosial dan budaya seseorang selalu berhubungan dengan perkembangan mereka. (Wiresti & Na'imah, 2020).

Menurut Vygotsky, perkembangan kemampuan berpikir anak, termasuk daya ingat dan cara berpikir, dipengaruhi oleh proses belajar yang ada di masyarakat. Interaksi berbicara, konsep matematika, dan alat bantu mengingat adalah beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar ini. Ia menekankan betapa pentingnya bantuan dari orang yang lebih berpengalaman, seperti orang tu (Simanjuntak & Siregar, 2022). Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak lahir dengan kemampuan mental dasar seperti fokus dan mengenali lingkungannya. Namun, kemampuan mental yang lebih kompleks, seperti berpikir, mengingat, dan menyelesaikan masalah, diperoleh melalui interaksi dengan orang lain dan budaya. Fungsi ini dianggap sebagai alat yang diperoleh dari pengalaman

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7326

hidup dalam masyarakat. Hubungan sosial memengaruhi perkembangan kognitif dan belajar anak, menurut teori Vygotsky. (Wiresti & Na'imah, 2020).

Psikologi pendidikan memiliki banyak definisi kognitif. Kognisi umumnya didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir dengan ide, beradaptasi dengan lingkungannya, dan menganalisis proses internal otak manusia (Alotaibi, 2024). Misalnya, Gagne menjelaskan bahwa kognitif adalah proses yang terjadi di dalam otak manusia ketika seseorang sedang berpikir (Nisrina et al., 2024).

Menurut beberapa teori, kognitif dapat didefinisikan sebagai proses berpikir yang terdiri dari kemampuan seseorang untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu situasi atau peristiwa. Kemampuan berpikir ini berkembang seiring dengan pertumbuhan tubuh dan perkembangan sistem saraf yang berhubungan dengan otak manusia. Memperhatikan perkembangan kemampuan kognitif melalui rangsangan awal sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini karena ini akan memberi anak dasar yang kuat untuk memahami lingkungan mereka dan memahami proses berpikir yang kompleks di masa depan. Pelibatan orang tua dan pendidik menjadi poin penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik (Fauziddin, et al. 2025)

Perkembangan kognitif anak usia dini adalah proses aktif di mana anak bertransisi dari pemikir egosentris yang konkret menjadi pemikir yang mulai menggunakan simbol dan logika dasar. Analisis ini menunjukkan bahwa investasi dalam stimulasi yang tepat dan interaksi yang mendalam adalah cara paling efektif untuk memastikan anak memiliki landasan intelektual yang kuat untuk kesuksesan belajar di masa depan.

Simpulan

Kesimpulannya, analisis perkembangan kognitif anak usia dini adalah sebuah evaluasi dinamis terhadap struktur berpikir yang sedang dibangun. Dengan memahami alur cerita ini—mulai dari egosentrisme hingga simbolisme, dari hafalan ke klasifikasi—pendidik dan orang tua dapat memberikan dukungan terstruktur yang tepat untuk memaksimalkan potensi intelektual emas anak. Sejauh ini, dapat disimpulkan bahwa sejumlah variabel mempengaruhi kemampuan kognitif anak. Usia anak memengaruhi perkembangan kognitif mereka, yang dibagi menjadi tiga fase: belajar dan pemecahan masalah; berpikir logis; dan berpikir simbolik. Dari 127 anak yang diteliti, 13% berada dalam kategori capaian kompetensi Belum Berkembang (BB), 22,6% berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), 54,6% berada dalam kategori Berkembang (B), dan 36,6% berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Namun, guru masih harus meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui pembelajaran yang tepat dan lingkungan yang positif serta mendukung.

Daftar Pustaka

Agung, R. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(1), 27–34. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/adzka/article/view/3011/pdf

Al Umairi, M. (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , *4*(2), 274–280. https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1534

Alotaibi, M. S. (2024). Game-based learning in early childhood education: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, *15*(April). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1307881

Baharun, H., Zamroni, Z., Amir, A., & Saleha, L. (2020). Pengelolaan Alat Permainan Edukatif Berbahan Limbah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1382–1395. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.763

Dhieni, N., Yuliantina, I., Soendjojo, R., Yuswanto, D. T., Nurjannah, Riany, Y. E., & Rosmalia, R. (2020). Panduan penegerian satuan pendidikan anak usia dini. *Kementerian Pendidikan Dan*

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7326
Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 42.

Fauziddin, M., Ningrum, M. A., Adamcova, P., & Utari, A. R. (2025). Systematic Review of the Negative Impact of Early Childhood Education Learning Digitalization on Early Childhood Development. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *3*(3), 158–166. https://doi.org/10.70437/educative.v3i3.1503

Firman, W., & Anhusadar, L. (2022). Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(2), 28–37. https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6721

Hasibuan, R., & Suryana, D. (2021). Pengaruh Metode Eksperimen Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1169–1179. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1735

Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2022). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, *15*(2), 151–158.

Karmila, D. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Karakter di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 624–632. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7041

Kemendikbud. (2024). *Pengembangan Bukti Baik Karya KSPSTK Nusantara 2023*.

Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Journal Of Dehasen Educational Review*, *2*(01), 1–5. https://doi.org/10.33258/jder.v2i01.1402

Mao, F., Yin, A., Zhao, S., & Fang, Q. (2024). Effects of football training on cognitive performance in children and adolescents: a meta-analytic review. *Frontiers in Psychology*, *15*(November), 1–12. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1449612

Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*. https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26

Mulyati. (2022). *Pembelajaran Dengan Metode Bercakap-Cakap Di Masa Pandemi Menggunakan Media Gambar Bervariasi Pada Kelompok B Tk An-Nur Mulia*. *9*(2). https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/download/10441/pdf

Nisrina, F. F., Roshonah, A. F., & Damayanti, A. (2024). Upaya Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Musik dan Lagu di TK Aisyiyah 12 Setiabudi Pamulang. *Seminar Nasional Dan Pulikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 1507–1514.

Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(01), 82–90. https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007

Nurjanah, K. (2019). Pelaksanaan Program Parenting Di Paud Terpadu Yayasan Putra Putri Godean, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *1*(1), 40–51. https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23851

Retnaningrum, W., & Umam, N. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf. *Jurnal Tawadhu*.

Rosita, H. A., Hidayah, L. N., Safitri, A. A., & Farisia, H. (2021). Media Video Animasi Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Kognitif Siswa Ra Sunan Ampel Pasuruan. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, *4*(2), 143–153. https://doi.org/10.35896/ijecie.v4i2.153

Simanjuntak, K., & Siregar, R. S. (2022). Perkembangan Kognitif Peserta Didik dan Implementasi dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Riyadhah*.

Subekti, A., Aulya, E. I., Karomah, L., & F., H. (2021). Peningkatan Kognitif Melalui Metode Bernyanyi Di Ra Sunan Ampel Pasuruan. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, *4*(2), 84–96. https://doi.org/10.35896/ijecie.v4i2.156

Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan K-). ALVABETA, CV.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7326
Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *5*(September), 133–140.

Teknologi, J., Dan, P., Jtpp, P., Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. *02*(03), 793–800.

Turiyah, T. (2022). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Qurota A'yun Melalui Benda Konkret. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, *6*(2), 113–119. https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i2.1029

Ulfatin, N., Putra, A. B. N. R., Heong, Y. M., Zahro, A., & Rahmawati, A. D. (2022). Disruptive Learning Media Integrated E-Generator Practice System to Advance Self-Efficacy Learners Levels in Era of Education 4.0. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, *16*(4), 4–16. https://doi.org/10.3991/ijim.v16i04.28993

Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *3*(1), 36–44. https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53

Yaswinda, Y., Putri, D. M. E., & Irsakinah, I. (2023). Pembelajaran Sains Berbasis Pemanfaatan Lingkungan untuk Peningkatan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 94–103. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2842